

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN* KARYA JOKO SANTOSA

Anggia Murni Ayu Mutiarasari¹, Kasnadi², Hestri Hurustyanti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
anggiamurni92@gmail.com

Diterima: 31 Januari 2022, **Direvisi:** 16 Februari 2022, **Diterbitkan:** 15 April 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan jenis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa mencakup; (1) gaya bahasa personifikasi; (2) gaya bahasa asosiasi; (3) gaya bahasa alegori, dan (4) gaya bahasa antonomasia. Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan fungsi dari gaya bahasa perbandingan yakni untuk; (1) menarik perhatian; (2) menimbulkan kesegaran; (3) lebih menghidupkan; (4) menimbulkan kejelasan gambaran; (5) menghasilkan kesenangan imajinatif; (6) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikap; dan (7) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Kata kunci: Novel *Sibir Pambayun*; Gaya Bahasa; Stilistika

Abstract: The purpose of this study was to describe the type of comparative language style and its function used in the novel *Sibir Pambayun* by Joko Santosa. The method used in this study was descriptive qualitative with the note-taking technique. The data analysis technique used was content analysis. The results of the study showed that the style of comparative language in the novel *Sibir Pambayun* included; (1) personification; (2) association; (3) allegory, and (4) antonomasia. The use of these language styles functioned for; 1) attracting attention; 2) causing freshness; (3) creating more liveliness; (4) creating a clear picture of imagination; (5) producing imaginative pleasure; (6) increasing the intensity of the author's feelings in conveying meaning and attitude; and (7) concentrating on the meaning to be conveyed in a short language.

Keywords: Novel *Sibir Pambayun*; Language Style; Stylistics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang diekspresikan kepada pembaca atau pendengar melalui media bahasa yang memiliki makna konotatif, ganda atau simbolik. Lestari dkk. menjelaskan bahwa sastra merupakan rangkaian

kata yang mengungkap rasa dalam jiwa (2021:106). Sedangkan Mardiyah dkk. (2021) menegaskan bahwa sastra merupakan hasil kepengarangan sang penulis yang dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain pengalaman, imajinasi, kreatifitas dan tujuan.

Sedangkan karya sastra merupakan proses kreatif pengarang dengan bahasa yang komunikatif bertujuan untuk estetika. Arifin (2018) berpendapat bahwa bahasa lebih dari sekedar medium berkomunikasi dan berekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk berkarya. Lebih lanjut, Nurfadhilah dkk. (2021) berpendapat bahwa dalam karya sastra bahasa dipadu-padankan sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinan sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Beberapa karya sastra yang berhasil membuat pembaca terlena dalam ceritanya antara lain cerpen, novel, puisi, dan drama. Cara untuk mengapresiasi setiap karya sastra tersebutpun berbeda-beda. Karena setiap pengarang memberikan gaya (*style*) yang berbeda pula dalam setiap karyanya. Ada beberapa pengarang yang memberikan sisi feminis, romantis atau yang memiliki ciri khas seperti seorang budayawan.

Gaya (*style*) merupakan ciri khas dari pengarang tersebut. Istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Pembicaraan tentang gaya sendiri tidak lepas dari 1) masalah gaya berupa kata dan kalimat, 2) masalah hubungan gaya itu sendiri baik dengan kandungan makna dan nuansa, maupun keindahan, 3) seluk beluk ekspresi pengarang sendiri yang akan erat hubungannya dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Aminuddin, 2010:72-73). Gaya bahasa disampaikan dengan cara yang khas, agar maksud dari sebuah karya sastra dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam setiap karya sastra pengarang menggunakan gaya bahasa atau yang lebih sering disebut dengan majas. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam; a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, d) majas sindiran.

Gaya bahasa digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memenuhi aspek estetis, etis dan pragmatis dalam karyanya. Hartini dkk (2021: 121) menjelaskan bahwa gaya merupakan ciri-

ciri sekaligus standar bahasa dan merupakan cara berekspresi. Gaya lebih banyak berkaitan dengan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Dengan singkat gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Namun gaya bahasa yang terdapat dalam puisi berbeda dengan dalam prosa, bahasa lebih berfungsi sebagai alat. Karena plot merupakan tujuan utamanya. Selain itu, masalah terpenting yang perlu diperhatikan dalam plot adalah kandungan kualitas estetis, bagaimana peristiwa dan kejadian disusun sedemikian rupa sehingga masalah yang biasa menjadi luar biasa. Menurut Wellek dan Warren ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami timbulnya aspek-aspek keindahan tersebut, a) melalui analisis sistematis sistem linguistik karya sastra dilanjutkan dengan makna total, b) dengan cara meneliti ciri estetis karya sastra secara langsung sekaligus membedakannya dengan pemakaian bahasa biasa, seperti deviasi, distorsi, dan inovasi (Ratna, 2009:67-69).

Gaya bahasa banyak digunakan oleh pengarang dalam karyanya untuk menggambarkan kondisi seorang tokoh dalam cerita, hal tersebut untuk menarik minat pembaca. Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Joko Santosa dalam novel *Sibir Pambayun* adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu agar membentuk pemilihan bahasa yang tepat. Dalam hal ini gaya bahasa perbandingan juga berperan karena gaya/*style* yang dimiliki oleh Joko Santosa yakni sebagai seorang budayawan. Hal tersebut membuat gaya bahasa yang berpadu dengan karyanya menjadi lebih serasi karena mampu menyamakan makna kata yang kurang tepat untuk pembaca. Selain itu, gaya bahasa ini juga menambah estetika dalam novel tersebut.

Stilistika sendiri merupakan kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Wellek dan Warren bahwa stilistika mencakup semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu, dan meliputi wilayah yang lebih luas sari sastra dan retorika (Sutejo, 2010: 2). Kajian ini menjadi penting untuk mengungkap apa yang terdapat dalam karya

sastra. Seperti menggali, membuka dan memaknai unsur-unsur kebahasaan karya secara total baik ciri, fungsi, dan makna keseluruhan. Winfried Noth dalam *Handbook of Semiotics: Advances in semiotics* mengemukakan, bahwa lingkup stilistika mencakup deviasi, penembahan, dan pilihan yang didefinisikan sebagai pesan alternatif (*a characterization of style, which would include such concepts as deviation, addition, and choice, define it as the difference between alternative message*) (Sutejo, 2010:2).

Objek penelitian ini berfokus pada karya sastra yakni novel dengan judul *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa. Novel tersebut dikaji menggunakan kajian stilistika khususnya pada gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas tentang teori stilistika namun dengan objek yang berbeda. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) untuk mengkaji gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini antara lain gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2014). Penelitian Yenni berfokus untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Hasil dari pembahasannya antara lain, gaya bahasa berpusat pada kata seperti gaya bahasa resmi dan tidak resmi, berikutnya membahas tentang jenis gaya bahasa yang berpusat pada kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai jenis gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa dalam novel *Sibir Pambayun*. Pengarang yang berhasil adalah pengarang yang peka terhadap objek, sehingga permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat disajikan secara keseluruhan sesuai dengan tujuan. Seperti halnya dalam novel *Sibir Pambayun*, penulis terlihat sangat peka terhadap eksistensi bahasa dalam karyanya untuk menambahi keindahan novel tersebut.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji, sehingga mudah untuk mengidentifikasi rumusan masalah. Peneliti menekankan bagaimana memaknai isi komunikasi, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Data penelitian yang diambil bersumber dari novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat, yakni mulai dari membaca novel *Sibir Pambayun* hingga mencatat setiap data mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Siyoto dan Sidik, 2015:124). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis antara lain reduksi data, penyajian data yang berisi mengumpulkan data gaya bahasa perbandingan tersebut dalam novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa, serta melakukan identifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, sehingga mengenai data dan analisis yang dilakukan bisa sama, berikutnya menarik kesimpulan atau verifikasi data yang telah dianalisis menggunakan teknik ini dan menarik sebuah kesimpulan dari kegiatan analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan hasil analisis tentang gaya bahasa dalam novel *Sibir Pambayun*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah gaya bahasa yang digunakan dalam menghidupkan cerita dan menambah estetika dalam kepengarangan. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel dibahas secara rinci dalam bagian berikut.

Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda mati atau tidak bergerak seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006:140). Majas

personifikasi yang dipergunakan oleh Joko Santosa terdapat dalam kutipan data berikut ini:

“Dan, dari tingkap yang terbuka sering terdengar orang *ura-ura* atau nembang dikala siang, juga macapatan yang begitu ngelayut disaat *senja sudah siap-siap menjemput malam*”. (Sibir Pambayun, hal. 17)

Data di atas termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat *senja sudah siap-siap menjemput malam* yang seolah-olah senja tersebut mempunyai sifat seperti manusia. Penggunaan kata *menjemput* menggambarkan bahwa senja tersebut melakukan sebuah kegiatan mampu menjemput malam. Joko Santosa memberikan ungkapan tersebut karena masyarakat yang berada di dusun Mangir mengakhiri seluruh kegiatan/aktivitasnya ketika malam tiba. Sehingga penanda yang dituliskan mampu membuat pembaca merasakan suasananya.

“Suara *seruling itu naik turun dengan merdunya, kadang melayang tinggi di angkasa, bercanda dengan awan yang bergerak ke timur, kemudian waktu lain menukik turun bermain-main di permukaan anak sungai, berdendang bersama riak air yang berkejaran diantara batu-batu hitam mengkilat, bahkan kemudian menyelam dan menjadi satu dengan suara yang dalam dan aneh dari perut bumi*” (Sibir Pambayun, hal. 143-144).

Pada data di atas digambarkan suara seruling yang memainkan sebuah lagu dan menyiratkan suasana hati manusia kadang gembira, sedih, susah, serta senang. Seperti layaknya manusia suatu lagu yang bermain di gendang telinga pendengarnya layaknya seorang manusia yang tengah dilanda suasana gundah, senang, gembira, sedih dan sebagainya. Suara seruling yang dimainkan oleh Kiai Nagapasa mampu menghipnotis orang yang mendengarnya. Sosok yang sakti itulah yang telah mengajarkan pada Sekar Pambayun mengenai kehidupan, makna kehidupan, dan cara menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

“Pagi itu, ketika *burung-burung bernyanyi riang* sembari berkeramas, kenyamanan Pambayun terusik dengan kedatangan 12 lelaki berwajah berwajah garang di depan gua. Mereka berusia

tiga puluh hingga empat puluh tahun” (Sibir Pambayun, hal. 40).

Ungkapan *burung-burung bernyanyi riang* dalam kutipan data di atas memiliki makna seolah-olah burung tersebut bisa berbicara layaknya manusia. Ungkapan tersebut termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan bahwa burung tersebut melakukan kegiatan menyanyi seperti manusia. Namun binatang hanyalah binatang yang tak mampu untuk berbicara. Ungkapan yang digunakan tersebut senada dengan suasana tenang itulah yang menjadi salah satu alasan Pambayun mau bertahan berlama-lama dalam hutan tersebut.

Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan dengan menyebutkan nama lain seseorang dengan keadaan lain sesuai dengan keadaan/gambaran dan sifatnya. Penggunaan majas asosiasi tersebut ada dalam kutipan data berikut ini:

“Sehingga logis jika banyak orang yang Mangir berpendapat, Mataram hendak menggilas Mangir karena ingin mencaplok perdikan yang raharja, *ibarat tongkat kayu jadi tanaman*” (Sibir Pambayun, hal. 18)

Data di atas termasuk gaya bahasa asosiasi karena Joko Santosa menggunakan ungkapan *ibarat tongkat kayu jadi tanaman*. Hal tersebut menandakan bahwa sebuah daerah yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi sehingga apapun yang ditanam di sana menjadi subur. Ungkapan tersebut sesuai untuk menggambarkan daerah Mangir yang merupakan daerah yang subur dan memiliki banyak lumbung padi.

“Adapun Ki Dalang Sandiguna beserta rombongan kembali ke Mataram setelah menunaikan tugas dengan cemerlang. *Ibarat ikan sudah masuk wuwu*” (Sibir Pambayun, hal.27)

Sedangkan pada data di atas, terdapat ungkapan *ibarat ikan sudah masuk wuwu* bermakna bahwa korban yang diharapkan telah masuk dalam perangkap. Kalimat yang digunakan oleh Joko Santosa ini merupakan gaya bahasa asosiasi dan ungkapan itu serasi dengan kejadian yang menimpa

Ki Wanabaya. Karena Ki Wanabaya telah masuk ke dalam siasat yang telah disiapkan oleh Panembahan Senopati dan Ki Juru Martani penasehatnya.

“Hubungan kita berakhir sampai disini!” ujar Wanabaya menahan kemarahan. *Wajahnya memerah seperti lempeng tembaga yang dibakar*”. (Sibir Pambayun, hal. 30)

Ungkapan di atas termasuk dalam gaya bahasa asosiasi karena digunakan pengarang untuk menggambarkan orang yang sangat marah, hingga membuat wajahnya berubah menjadi warna merah. Ungkapan yang digunakan tersebut sesuai dengan situasi yang terjadi pada Ki Wanabaya yang marah besar karena istri yang sangat dicintai membaca sebuah puisi romantis. Tanpa sempat membuktikan perkataannya, Pambayun sudah dituduh berselingkuh dan puisi itu menjadi akhir dari perjalanan cintanya dengan Wanabaya.

“Namun anehnya, pikirannya semakin liar dalam keadaan tanpa gerak itu, *bagaimana seekor pikatan yang terikat dan meronta, memberontak bendak keluar*” (Sibir Pambayun, hal. 191)

Selanjutnya data di atas digambarkan seorang yang memiliki pikiran yang sangat aktif dan liar. Joko Santosa memberika ungkapan tersebut untuk menggambarkan sebuah kondisi dimana seorang yang tengah menyepi atau bertapa terganggu dengan pikiran-pikiran yang melintas dibenaknya. Hal tersebut menjadikan data di atas termasuk gaya bahasa asosiasi. Seperti yang dilakukan oleh Pambayun ketika melakukan pertapaan di bawah bimbingan Kiai Nagapasa. Namun, dengan menggunakan kekuatannya ia mampu bertahan dalam kondisi terburuk sekalipun karena telah mengerti cara menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Alegori

Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu terlihat jelas. Berikut kutipan data majas alegori:

“Hidup *bagaimana sungai, tak pernah berhenti mengalir, dan tak pernah sama*. Arus air tampaknya sama, namun setiap detik ada perubahan pada permukaan air” (Sibir Pambayun, hal. 177-178)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa alegori karena cerita atau ungkapan di atas mengandung kiasan. Terlihat jelas bahwa pengarang menggambarkan sebuah kehidupan yang terus berlanjut, mengalir apa adanya, namun membawa makna yang berbeda. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kalimat *bagaimana sungai, tak pernah berhenti mengalir, dan tak pernah sama*. Seperti harapan banyak orang untuk menunjukkan perubahan pada setiap individu meski dengan proses yang berbeda. Ungkapan tersebut serasi dengan perubahan kehidupan yang dialami oleh Pambayun

“Semua golongan hitam yang kita kumpulkan, itu tidak ada artinya dibanding puluhan ribu prajurit Mataram. *Kita sama dengan mengantarkan nyawa*, lanjut Sura Gedug (Sibir Pambayun, hal 109).”

Selanjutnya dalam kutipan di atas, ungkapan *kita sama dengan mengantarkan nyawa...menggambarkan seseorang itu menyerahkan diri, mengaku kalah sebelum berperang*. Kiasan tersebut digunakan oleh pengarang untuk membuat cerita dalam novel menjadi lebih menarik dan ungkapan di atas termasuk dalam gaya bahasa alegori.

Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus sinekdoce yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Antonomasia yang digunakan oleh Joko Santosa terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Ditambah lagi dengan bisik-bisik yang sampai juga ke telinganya, bahwa *ia tidak lebih sebagai anak lembu peteng*, yang tak jelas asal usulnya” (Sibir Pambayun, hal. 235)

Dari data di atas, Joko Santosa menggambarkan Rangga dengan ungkapan *anak lembu peteng* menggambarkan seseorang yang tidak jelas asal

usulnya. Ungkapan tersebut digunakan oleh Joko Santosa untuk menggantikan nama diri dari orang lain. Hal tersebut membuat data di atas termasuk dalam gaya bahasa antonomasia. Beberapa orang mengatakan bahwa Rangga adalah anak dari Kanjeng Ratu Kidul dan Penambahan Senopati. Fakta sebagai anak yang tak jelas asal usulnya adalah hal yang tak bisa dihindari oleh Rangga. Fakta tersebut oleh pengarang disamarkan dengan gaya bahasa antonomasia yang digunakan oleh pengarang.

“Sayang sekali, tua bangka jembel bau kentut. Mulai hari ini aku *mengganti namamu Dasamuka yang keren menjadi Si Muka Serigala...* (*Sibir Pambayun*, hal. 82)”

Dari data di atas, ungkapan yang digunakan tersebut untuk menggantikan nama diri dari seseorang bahwa nama *Dasamuka* tidak cocok untuk lelaki tua itu, dan berganti menjadi *Si Muka Serigala* julukan tersebut lebih cocok menurut Pambayun untuk lelaki tua tersebut. Beberapa hal memang kadang membuat seorang tidak enak hati mendapat julukan seperti kutipan di atas. Namun, beberapa orang menganggap bahwa ledakan seperti itu adalah hal yang biasa dalam kehidupan ini. Ungkapan tersebut membuat data di atas termasuk dalam gaya bahasa antonomasia. Dan menjadikan isi novel menjadi lebih asik untuk lebih dipahami.

Fungsi Gaya Bahasa

Personifikasi

Dari beberapa data yang telah tersaji di atas, majas personifikasi sendiri memiliki fungsi untuk menambah imaji, membuat karya tersebut lebih hidup, meningkatkan selera pembaca, memperkuat gagasan, dan menambah kesenangan untuk berimajinasi. Joko Santosa menghadirkan majas personifikasi dalam novelnya agar pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang terjadi dalam novel tersebut. Fungsi-fungsi tersebut membuat novel yang diciptakan lebih menarik dan pembaca merasa lebih penasaran untuk memahaminya.

Asosiasi

Dari beberapa kutipan data di atas, majas asosiasi yang dimunculkan oleh Joko Santosa memiliki fungsi untuk menutup makna negatif yang hadir dari beberapa kutipan kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi majas asosiasi sebagai penambah imajinasi, sehingga hal-hal yang abstrak dalam cerita tersebut menjadi lebih konkrit dan lebih menarik bagi pembaca. Selain itu majas tersebut juga mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Gaya bahasa asosiasi sendiri membuat sebuah karya sastra lebih menarik, sebab peristiwa yang muncul selalu disertakan dalam sebuah bentuk ungkapan yang konkrit.

Alegori

Data di atas menunjukkan bahwa Joko Santosa ingin menyelipkan makna dari kehidupan yang telah dijalani. Ungkapan dalam kutipan tersebut disajikan menggunakan majas alegori. Majas alegori sendiri berfungsi untuk menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya. Hal tersebut diharapkan mampu membawa pembaca larut dalam cerita tersebut.

Antonomasia

Data di atas menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan perasaan, makna, dan sikapnya dalam bentuk majas antonomasia. Hal-hal tersebutlah yang menjadi fungsi dari majas tersebut. kutipan tersebut menjadi lebih menarik karena sindiran yang terdapat dalam kalimat tersebut terbungkus rapi dalam sebuah ungkapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sibir Pambayun* karya Joko Santosa (kajian stilistika), dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Joko Santosa dalam novelnya adalah gaya bahasa personifikasi, asosiasi, alegori, dan antonomasia. Dari berbagai jenis kutipan di atas telah mewakili gaya bahasa

tersebut dan setiap gaya bahasa memiliki fungsi berbeda.

Fungsi dalam gaya bahasa antara lain menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, menimbulkan kejelasan gambaran angan, menghasilkan kesenangan imajinatif, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikap, mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

REFERENSI

- Adam, A. 2015. Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 15(3), hal. 1-18. Diakses secara online dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/584>
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Hartini, S., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Jadi Aku Sebentar Saja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Lestari, S., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 106-112. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mardiyah, Z., Sutejo dan Astuti, C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel *Hati Subita* Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 144-153. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* Karya Bernard Batubara. *Jurnal Leksis*, 1(2), hal. 73-80. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, J. 2014. *Sibir Pambayun*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Siyoto, S & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Media Literasi Publishing.
- Susilowati, E. 2016. Gaya Bahasa Dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), hal. 1-19. Diakses secara online dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511/1065>